

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang projek

Berbahagialah orang-orang yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka
(Wahyu 14:13)

Petikan ayat ini ditulis oleh Rasul Yohanes, menceritakan penghiburan bagi pengikut Kristus yang dianiaya oleh pemerintah Romawi pada abad pertama. Bagi semua orang kelahiran dan kematian adalah hal yang pasti akan dilalui. Kelahiran lekat dengan suasana gembira, sukacita dan harapan akan hadirnya kehidupan yang baru. Sebaliknya, kematian identik dengan kesedihan, kesusahan dan ketidakpastian terhadap orang yang meninggal. Bagi orang beriman kematian jasmani adalah keharusan namun di dalam iman Kristiani kematian adalah gerbang menuju kehidupan rohani yang kekal. Orang yang sungguh-sungguh mengikut Kristus dijanjikan kehidupan yang kekal bersama Kristus, oleh karena itu kematian seharusnya bukanlah hal yang perlu diratapi berlama-lama karena adanya jaminan kehidupan yang kekal dan sempurna.

Umumnya ada dua proses pengelolaan kematian yang dipilih masyarakat yaitu penguburan jenazah dan kremasi. Penguburan dilakukan di tanah yang khusus diperuntukkan untuk penguburan jenazah dan kremasi adalah pembakaran jenazah untuk memperoleh abu kremasi. Penguburan adalah pilihan satu-satunya bagi masyarakat beragama Muslim dan kremasi adalah pilihan lain bagi masyarakat beragama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.

Proses kremasi makin banyak dipilih masyarakat modern untuk mengelola jenazah karena nilai kepraktisan dan nilai ekonomi. Nilai kepraktisan diukur karena adanya anggapan bahwa generasi yang tidak kenal langsung dengan orang yang telah mati tidak akan merawat pemakaman serta masyarakat modern yang semakin sibuk memilih proses kremasi yang lebih singkat dan tidak perlu perawatan pemakaman. Nilai ekonomi diukur dengan semakin terbatas dan mahalnya harga lahan pemakaman dibandingkan dengan biaya jasa kremasi yang semakin murah. Meskipun pemakaman tetap menjadi pilihan utama masyarakat namun kremasi semakin banyak dilakukan di kota-kota besar khususnya bagi masyarakat beragama Kristen dan Katolik serta dari latar belakang budaya peranakan Tionghoa.

Di Semarang terdapat dua fasilitas kremasi yang menjadi pilihan masyarakat yaitu Krematorium Kedung Mundu dan Krematorium Gotong

Royong di Ambarawa. Keduanya adalah fasilitas yang telah ada sejak tahun 1970an dan dimiliki oleh yayasan sosial dari latar belakang budaya peranakan Tionghoa. Seperti dijelaskan telah diatas, mayoritas pemilih proses kremasi yang spesifik serta semakin tidak memadainya dua fasilitas yang ada memberikan potensi untuk membangun sebuah fasilitas krematorium yang baru.

Krematorium yang ada dianggap sebagai fasilitas yang berkonsep pragmatis yaitu melihat proses kremasi sebagai kegiatan utama tanpa memperhatikan makna atau perasaan yang mengikutinya. Fasilitas krematorium terlihat mirip bangunan pabrik yang dingin, menakutkan, serupa satu-sama lain dan tidak memperhatikan kenyamanan penggunaannya.

Bagaimanakah krematorium yang membawa konsep Kristen dapat relevan dengan kebutuhan masyarakat Semarang? Apakah Krematorium Kristen yang baru dapat menghadirkan keseimbangan antara pragmatisme kremasi dan penciptaan makna yang mendalam dalam setiap tahap proses pengelolaan kematian? Dua pertanyaan diatas hendak dijawab pada proyek akhir arsitektur ini.

Krematorium ada untuk merayakan proses hidup manusia. Fungsi Krematorium Kristen diciptakan bagi orang yang hidup dan mengenang orang yang telah meninggal. Orang hidup yang mengunjungi fasilitas

krematorium diharapkan dapat memaknai proses kematian sebagai kesedihan yang digantikan harapan dan kepastian. Fungsi krematorium juga diciptakan bagi orang yang telah mati, bukan untuk menyembah yang telah meninggal tetapi untuk mengenang pengalaman bersama orang yang telah meninggal.

Manusia sebagai objek utama menuntut perancangan arsitektur yang memanusiakan manusia dan interaksi manusia dengan alam. Oleh karena itu visi fasilitas krematorium yang humanis perlu dihadirkan melalui berbagai pendekatan baik pendekatan pemrograman, desain ruang dan konsep berkelanjutan atau ekologis.

1.2. Tujuan dan sasaran pembahasan

1.2.1. Tujuan

1. Membuat pemrograman krematorium sebagai landasan pembuatan desain.
2. Merancang bangunan krematorium yang berstandar internasional.
3. Menghadirkan perancangan krematorium yang humanis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Semarang.

1.2.2. Sasaran

1. Menghadirkan krematorium yang berciri arsitektural yang sejalan dengan ajaran Kristen.
2. Menghadirkan krematorium Kristen yang mampu melayani kebutuhan kremasi masyarakat dari berbagai latar belakang agama.
3. Menghadirkan kompleks krematorium yang ekologis.

1.3. Lingkup pembahasan

1.3.1. Makna krematorium Kristen

Perancangan fokus pada relasi pemaknaan fasilitas krematorium melalui fungsi, bentuk, elemen estetis dan pemaknaan ruang yang mencerminkan religiusitas Kristen.

1.3.2. Spasial

Kompleks krematorium mampu mewadahi kegiatan persemayaman, kremasi dan ziarah ke rumah abu dengan tuntutan jumlah pengunjung yang beragam, berbagai upacara kematian berdasarkan agama yang dianut dan sirkulasi ruang yang baik untuk menunjang efektivitas kegiatan dan kenyamanan.

1.3.3. Konsep berkelanjutan / sustainability.

Bangunan baru lebih bermakna jika bermanfaat bagi manusia dan lingkungan sekitar dengan prinsip berkelanjutan. Prinsip berkelanjutan dinyatakan dalam desain bangunan hijau yaitu bangunan hemat energi, memperhatikan konteks tapak, nyaman digunakan dengan mixed mode cooling system dan tidak mencemari lingkungan. Pada proyek krematorium pengelolaan limbah yaitu asap pembakaran dan pengelolaan hubungan ruang dalam dan lansekap belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya.

1.4. Metoda pembahasan

1.4.1. Metoda pengumpulan data

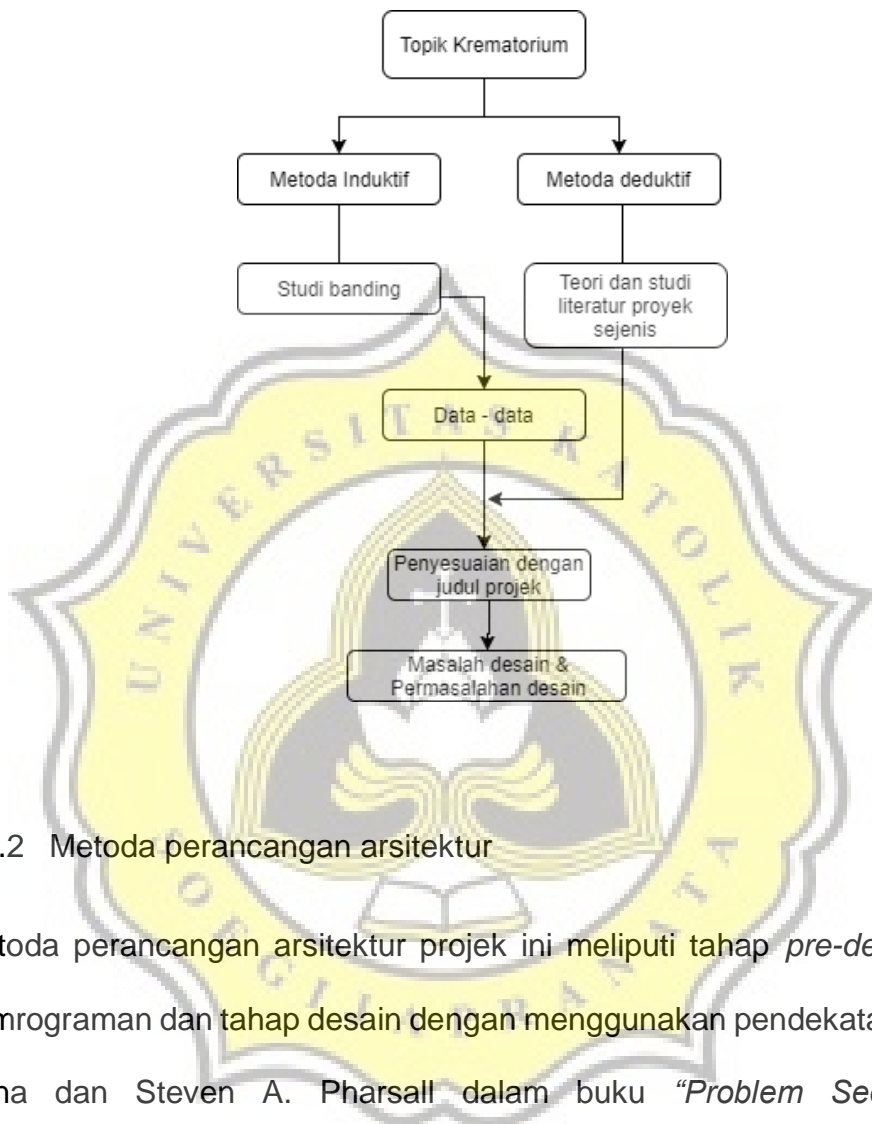
Data dalam proyek ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan studi banding ke fasilitas krematorium di Semarang dan tempat lain yang dianggap mewakili fasilitas terbaik. Dalam pengumpulan data primer, selain melakukan proses dokumentasi dilakukan juga wawancara terhadap pengelola krematorium dan yayasan pelayan kematian untuk mengetahui aktivitas seputar pengelolaan jenazah, potensi dan kendala dari fasilitas krematorium.

Projek ini juga didukung oleh data sekunder yaitu studi literatur yang meliputi laporan projek serupa, laporan penelitian (research report) baik tercetak maupun elektronik untuk mengetahui perkembangan perancangan krematorium di seluruh dunia, peraturan-peraturan yang mengikat untuk dapat menghasilkan pemrograman dan desain krematorium yang terbaik. Secara khusus projek ini juga memperhatikan pendekatan lain misalnya pendekatan teologis dari sebuah rancangan arsitektur untuk dapat menghadirkan konsep Kristen dalam arsitektur. Pendekatan ini dilakukan dengan interpretasi ajaran teologis menjadi wujud ruang dan elemen estetika.

1.4.2. Metoda penyusunan dan analisis data

Data pada projek ini pertama diolah dengan metoda induktif yaitu menyusun dan menganalisis data yang diperoleh dari studi banding projek sejenis guna memperoleh kekurangan dan kelebihan projek yang telah ada. Data tersebut kemudian dipilih kesesuaiannya dengan konteks projek untuk dapat dikembangkan. Hasil dari metoda induktif dibandingkan dengan teori mengenai bangunan krematorium dan studi literatur projek sejenis sehingga dapat ditentukan masalah desain dan penekanan desain yang sesuai dengan projek.

Skema 1. Metoda penyusunan dan analisis data
Sumber: analisis pribadi



1.4.2 Metoda perancangan arsitektur

Metoda perancangan arsitektur proyek ini meliputi tahap *pre-design* atau pemrograman dan tahap desain dengan menggunakan pendekatan William Pena dan Steven A. Pharsall dalam buku "*Problem Seeking An Architectural Programming Primer*". Menurut penulis bangunan yang bagus tidak terjadi begitu saja. Bangunan perlu direncanakan untuk terlihat bagus, memiliki performa yang baik dan ada saat arsitek dan klien yang baik bekerja sama dalam usaha yang kooperatif.

Pada tahap pemrograman terdapat lima langkah yang menjadi perhatian yaitu:

1. menetapkan tujuan (*goals*)
2. mengumpulkan dan menganalisis fakta (*facts*)
3. mengemukakan dan menguji konsep (*concepts*)
4. menentukan kebutuhan (*needs*)
5. menyatakan masalah (*problems*)

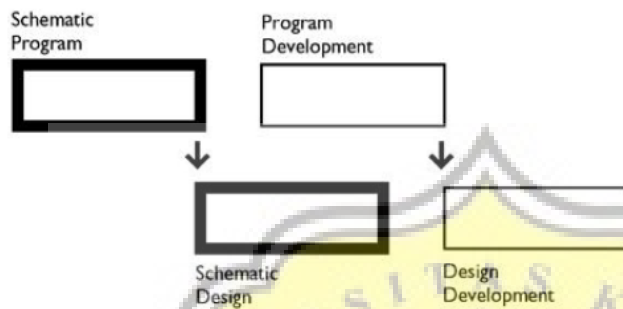
Lima tahapan tersebut perlu dijawab dengan empat pertimbangan (*design determinants*) untuk mengindikasikan jenis informasi yang diperlukan untuk mendefinisikan masalah arsitektural secara komprehensif. Empat pertimbangan meliputi:

1. fungsi (*function*)
2. bentuk (*form*)
3. ekonomi (*economy*)
4. waktu (*time*)

Dalam metoda perancangan arsitektur dikenal proses dua fase (*two step processes*). Skematik program dan pengembangan program (*program development*) menyediakan informasi yang dibutuhkan pada dua tahap desain selanjutnya yaitu baik pada jangkauan luas maupun detail tertentu.

Dua tahap desain meliputi desain skematik dan pengembangan desain (design development)

Skema 2. Proses dua fase perancangan arsitekur
Sumber: William Pena dalam buku Problem Seeking



Sebelum melakukan desain skematik, analisis tapak perlu dilakukan untuk mendapatkan konteks tapak. Desain skematik meliputi implementasi program, tema desain, order atau tatanan, *massing*, langgam, bentuk geometri, proses deduksi induksi dan *formative ideas*. Pengembangan desain (*design development*) meliputi pengembangan gambar denah, site plan, tampak, potongan, detail significant, detail ruang kunci dan perspektif.

1.5. Sistematika pembahasan

Tugas akhir ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi uraian pengantar untuk mengenalkan topik Krematorium Kristen, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan dan metoda pembahasan topik.

BAB II. TINJAUAN PROJEK

Bab ini berisi:

1. Tinjauan umum: dekripsi krematorium, pengantar pada ritual kematian berbagai agama, tren kremasi dan sasaran yang akan dicapai.
2. Tinjauan khusus: terminologi proyek Krematorium Kristen, tinjauan kegiatan, tinjauan spesifikasi dan prasyarat desain, dekripsi konteks kota / kabupaten, studi banding proyek sejenis, dan penyampaian permasalahan desain.
3. Kesimpulan, batasan dan anggapan: berupa rangkuman tinjauan umum dan khusus, batasan pembahasan proyek dan asumsi yang ditetapkan.

BAB III. ANALISIS PENDEKATAN PROGRAM ARSITEKTUR

Bab ini meliputi uraian secara kualitatif dan kuantitatif mengenai :

1. Analisis pendekatan arsitektur: studi aktifitas dan studi fasilitas.
2. Analisis pendekatan sistem bangunan: sistem struktur, sistem pelingkup, sistem utilitas dan pemanfaatan teknologi.
3. Analisis konteks lingkungan: karakteristik tapak dan analisis SWOT (*strenght, weakness, opportunities, threat*) berdasarkan kemungkinan tapak.

BAB IV. PROGRAM ARSITEKTUR

Bab ini meliputi uraian secara kualitatif dan kuantitatif dengan metoda *problem seeking* berisi:

1. Konsep program: aspek citra, aspek guna dan aspek ramah lingkungan.
2. Tujuan perancangan (*design objectives*), faktor penentu perancangan (*design determinants*) dan pra syarat perancangan (*design requirements*) meliputi persyaratan bangunan dan persyaratan konteks lingkungan.
3. Program arsitektur:
 - a) program kegiatan *indoor* dan *outdoor*, program besaran ruang, pola hubungan ruang.
 - b) Program sistem struktur dan pelingkup
 - c) Program sistem utilitas

4. Program lokasi dan tapak: prosentase daerah hijau, perkuatan tanah, pilihan penghijauan, pilihan penutup tanah, dan pilihan pengolahan limbah.

BAB V. KAJIAN TEORI

Bab ini berisi teori tentang penekanan atau tema desain dikaitkan dengan aspek bentuk, teknologi, budaya dan lingkungan yang bersifat subjektif. Dilengkapi dengan studi preseden dari literatur dan kemungkinan implementasi dalam proyek.

Bab ini diakhiri dengan kajian teori permasalahan dominan yang diangkat dari permasalahan desain dan menjadi penentu optimalisasi hasil desain dilengkapi dengan studi preseden dari kasus nyata dan kemungkinan penerapan teori permasalahan dominan dalam proyek berupa rekomendasi atau kriteria desain.

